

PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA BERKARAKTER MELALUI SASTRA *TAU SAMAWA*

JUANDA

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Samawa

juanda_unsa14@yahoo.co.id

Abstract

Culture diversity can give positive effect both Indonesia language and home language, especially for Sumbawa language. It can be alternative as learning sources that take character education, such as using Samawa's literature (lawas, ama, panan, and tutir). An article will discuss about character education model through Samawa's literature, as: (1) Samawa's character; (2) learning instructional.

Keywords: *Character education, Samawa's character, instructional model*

PENDAHULUAN

Indonesia adalah negara seribu pulau yang memiliki keragaman kultur. Penyatuan keanekaragaman tersebut tentu memerlukan bahasa sebagai alat komunikasi, yaitu bahasa Indonesia (BI).

BI tidak saja sebagai *nation identity* dan sebagai bahasa persatuan (*unity*) (Sumpah Pemuda), tetapi juga berkembang sebagai bahasa negara (*state*), bahasa resmi (*official*), dan bahasa ilmu pengetahuan dan teknologi (*science and technology*).¹ Namun untuk mempertahankan identitas masing-masing daerah, bahasa daerah tetap juga digunakan sebagai bahasa ibu (*home language*), misalnya bahasa Sumbawa (BS).

Pertahanan BS sedang diuji pada era globalisasi ini karena semakin menurunnya kecintaan dan kebanggaan masyarakat berbahasa daerah, terutama di Sumbawa. BS memang harus dikembangkan dan diaktualisasi, terutama dalam pembelajaran BI.

BS adalah jantung kebudayaan. Oleh karena itu melestarikan BS merupakan suatu keharusan bagi bangsa Indonesia. BS kaya dengan ungkapan dan petuah luhur yang tetap bermakna serta aktual dengan kondisi bangsa.² BS sarat dengan muatan-muatan karakter yang berguna bagi pendidikan karakter.

BS juga syarat dengan karakter dan nilai-nilai luhur bangsa, seperti *saleng sakiki, saleng pedi, saling satingi, saleng satotang, saling sadu, saleng sayang, saleng tulung, saleng beme, dan saleng*

jago serta saling santuret (Zulkarnain, 2010: 20-21).

Nilai-nilai tersebut dengan mudah ditemukan dalam literatur sastra *Tau Samawa* (TS), seperti *lawas* (puisi), *tutir* (prosa), *ama* (pepatah), dan *panan* (teka-teki kata/tebak kata). Genre sastra ini kiranya dapat menjadi sumber yang relevan dalam pembelajaran BI.

Namun demikian, artikel ini hanya akan menjadikan *lawas* dan *tutir* sebagai sumber pengembangan pendidikan karakter. Kedua genre tersebut diperkirakan mempunyai nilai-nilai adeluhung yang relevan bagi pengembangan pendidikan karakter.

Selama ini model pembelajaran BI terkesan sangat *linguistic centre* dan minim *skill* serta inovasi sehingga dampaknya pun gampang ditebak, yaitu pembelajar menjadi bosan, “muak”, “stress”, dan sebagainya.

Pembelajaran konvensional tersebut perlu segera digeser. Dari paradigma behaviorisme ke konstruktivisme dan humanisme. Pergeseran tersebut tentu saja membawa dampak dalam model dan pengorganisasian pembelajaran, yang melebihi mengedepankan *intermutual learning*. Guru dan siswa ikut terlibat aktif, baik dalam penentuan sumber belajar maupun tema atau permasalahan.

Keterlibatan siswa, guru, bahkan keluarga amat disarankan oleh paradigma konstruktivisme, termasuk pendidikan abad 21. Selain itu, mencoba menggeser paradigma lama ke paradigma baru sangat tidak mudah. Namun prinsipnya, kita menginginkan pembelajaran BI yang lebih inovatif dan lebih menyenangkan.

Dari paparan tersebut dapat disusun rumusan masalah: (1) apa dan bagaimanakah karakter TS?; (2) bagaimanakah pembelajaran BI melalui sastra TS?

¹ Undang-undang Nomor 24 Tahun 2009 tentang Bendera, Bahasa, dan Lambang Negara serta lagu kebangsaan.

² Undang-undang Dasar Tahun 1945, tepatnya pasal 32 ayat (1) dan (2), negara menjamin kebebasan masyarakat dalam memelihara dan mengembangkan nilai-nilai budayanya, termasuk memelihara bahasa daerah.

KAJIAN LITERATUR

Hakikat Karakter

Karakter adalah “*A reliable inner disposition to respond to situations in a morally good way.*”³ Selanjutnya, Lickona menjelaskan bahwa bahwa karakter mulia (*good character*) meliputi pengetahuan tentang kebaikan (*moral knowing*), kemudian menimbulkan komitmen (niat) untuk melakukan kebaikan (*moral feeling*), dan akhirnya benar-benar melakukan kebaikan (*moral behavior*).

Karakteristik Pendidikan Karakter

Karakter sebagai kebajikan yang terdiri dari: kebijaksanaan, keadilan, daya tahan, kontrol diri, cinta, sikap positif, kerja keras, integritas, pandai berterima kasih, dan kerendahan hati.⁴

Pemerintah telah merumuskan materi pendidikan karakter yang mencakup 18 aspek yaitu: religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat dan komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, serta tanggung jawab.⁵

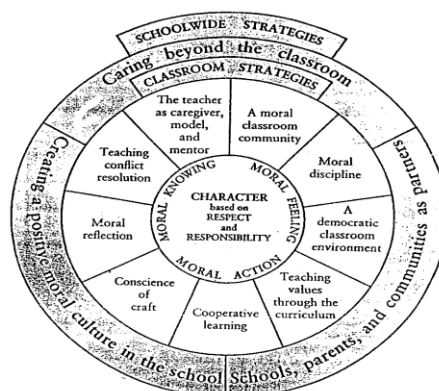
Strategi Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter merupakan kebutuhan vital agar generasi penerus dapat dibekali dengan kemampuan-kemampuan dasar yang tidak saja mampu menjadikannya *life-long learners* sebagai salah satu karakter penting untuk hidup pada era informasi yang bersifat global, tetapi juga mampu berfungsi sebagai pribadi (inframikro), sebagai anggota keluarga (mikro), sebagai warga negara (makro), maupun sebagai warga dunia (supramakro).⁶

Pendidikan karakter bukan mutlak tanggung jawab sekolah. Keluarga, sekolah, dan masyarakat serta negara perlu menyadari bahwa membangun pendidikan karakter harus menjadi kebutuhan bersama. Pendidikan abad 21 mengharuskan setiap

orang tua supaya berpartisipasi untuk mengembangkan potensi anaknya. Oleh karena itu, orang tua, sekolah, dan masyarakat harus bekerja sama.

Gambar 1: Pendidikan Nilai dan Karakter



Sumber: Model komprehensif pendidikan karakter⁷

Terdapat sebelas prinsip yang harus dilakukan oleh sekolah, yaitu: (1) mempromosikan nilai-nilai karakter yang baik; (2) mendefinisikan karakter tersebut secara pikiran, perasaan, dan tindakan; (3) menggunakan pendekatan komprehensif; (4) menciptakan komunitas peduli; (5) menyediakan kesempatan bagi siswa untuk bertindak secara moral; (6) menawarkan kurikulum akademik yang bermakna dan menantang; (7) mendorong motivasi siswa; (8) melibatkan staf sekolah sebagai komunitas pembelajaran; (9) mendorong kepemimpinan yang baik; (10) melibatkan keluarga dan masyarakat sebagai rekan kerja; (11) menciptakan kultur dan iklim sekolah yang baik.⁸

PEMBAHASAN

Karakter TS

Orang Sumbawa atau *Tau Samawa* (TS) sangat mengutamakan rasa *saleng* dan *ilaq* (harga diri). Secara umum, karakter orang Sumbawa, yaitu: *saleng sakiki, saleng pedi, saling satingi, saleng satotang, saling sadu, saleng sayang, saleng tulung, saleng beme, dan saleng jago serta saling santuret* (Zulkarnain, 2010: 20-21).⁹

Pertama, *saleng sakiki*, yaitu setiap ada persoalan selalu dipikirkan dan dicari solusi bersama-sama. Kedua, *saleng pedi*, yaitu sikap peka dengan apa yang sedang dialami atau dirasakan oleh orang lain. Jika orang lain sedang

³ Lickona, T. (1991). *Educating for character: How our school can teach respect and responsibility*. United States of America: Bantam Books.

⁴ Lickona, T. (2004). *Character matters*. United States of America: Touchstone.

⁵ Kemendikbud (2011). *Pengembangan pendidikan budaya dan karakter bangsa pedoman sekolah*. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan, Pusat Kurikulum.

⁶ Darmiyati Zuchdi, dkk. (2010). *Pengembangan model pendidikan karakter terintegrasi dalam pembelajaran bidang studi di sekolah dasar*. *Cakrawala Pendidikan*, Mei 2010, Th.XXIX, , Yogyakarta: UNY press, 1-12.

⁷ Lickona, T. (1991)., *loc.cit.*, hlm. 69.

⁸ Lickona, T., et.al. (2010). *11 principles of effective character education*. United States of America: Character Education Partnership.

⁹ Aries Zulkarnaen. (2010). *Tradisi dan adat istiadat Samawa Nusa Tenggara Barat (Studi empirik mengamati folklore masyarakat Sumbawa*. Sumbawa Besar: Pajenang.

mendapat musibah, *TS* turut merasakan kepedihannya. Ketiga, *saleng satingi*, yaitu sikap menaruh rasa hormat kepada orang lain, terutama para tamu.

Keempat, *saleng satotang*, yaitu sikap saling mengingatkan dalam kebaikan. Kelima, *saleng sadu*, yaitu saling percaya yang didasari oleh rasa malu (*ilaq*) apabila berbuat curang. Keenam, *saleng sayang*, yaitu sikap ini merupakan buah dari rasa saling mempercayai. Ketujuh, *saleng tulung*, yaitu sikap yang gemar menolong atau membantu orang lain.

Kedelapan, *saleng beme*, yaitu saling membina diri atau mengintrospeksi diri. Kesembilan, *saleng jango*, yaitu sikap selalu berusaha menjaga hubungan silaturahmi dengan sesama. Kesepuluh, *saleng santuret*, yaitu sikap yang mengutamakan musyawarah dan mufakat dalam setiap pengambilan keputusan. Sikap ini biasa disebut demokratis.

Pembelajaran BI Berkarakter melalui Sastra TS

Pembelajaran BI dapat menggunakan berbagai sumber, termasuk budaya lokal, seperti budaya *TS*. Budaya yang dimaksud di sini adalah sastra, meliputi *lawas*, *tutir*, *ama*, dan *panan*. Namun demikian, tanpa mengurangi makna *ama* dan *panan* bagi *TS*, penulis hanya akan membahas *lawas* dan *tutir*.

Pertama, *lawas* adalah jenis puisi tradisional Sumbawa, sebagai ungkapan perasaan hati yang umumnya tersusun indah dalam tiga baris per bait, setiap larik terdiri dari delapan suku kata.¹⁰

Lawas dapat dibedakan menjadi beberapa jenis, yaitu: *lawas naratif*, *lawas lirik*, *lawas dramatic*, *lawas dedukatif*, *lawas bitirik*, *lawas romansa*, *lawas elegi*, dan *lawas himne*.¹¹

Namun ada juga yang mengklasifikasi *lawas* menjadi 4 jenis, yaitu: *lawas pasatotang*, *lawas taruna dadara*, *lawas agama*, dan *lawas kelakar/jenaka*.¹² Sementara Usman Amin membedakan *lawas* dari segi bentuknya, usia pemakainya, dan isinya.¹³ Di bawah ini akan disajikan dua (2) contoh *lawas*.

Contoh *lawas* (1):

Na mara kemang tamuruk
Kekar asar gugir subu
Maras si konang sangara¹⁴

Lawas ini berpesan kepada orang yang baru berumah tangga supaya tidak seperti bunga oyong (tamuruk) yang mekarnya sore hari, tetapi gugur dan layu di waktu subuh. Setiap orang menghendaki rumah tangganya tidak seperti sifat bunga tersebut, tetapi diproyeksikan bisa sakinah, waddah warahmah. Agar rumah tangga itu bisa bertahan, seperti yang dilukiskan dengan indah melalui sebuah *lawas*:

Contoh *lawas* (2)
Mara punti gama anak
Den kuning no tenri tana'
Mate' bakolar ke lolo

Sekiranya mampu, jadilah seperti pohon dan daun pisang. Mereka tidak pernah berpisah, walaupun salah satunya menguning. Pesan moralnya sangat dalam, yaitu sikap saling *sadu* (saling percaya) dan setia kepada pasangan serta saling melindungi.

Kedua, *tutir* adalah prosa rakyat *TS*, bisa ber-genre mite, legenda, dan dongeng.¹⁵ Berikut ini adalah contoh *tutir* (1): cerita **Tanjung Menangis**¹⁶

Putri Datu Samawa terserang penyakit yang sangat aneh—tidak ada seorang pun yang mampu menyembuhkannya. Datu Samawa (DS) telah melakukan berbagai cara demi putrinya. Dia telah berkunjung ke rekan-rekannya sesama pemimpin, yaitu kepada Datu Dompu dan Datu Bima untuk mencari tabib sakti, namun hasilnya tetap nihil.

DS membuat sayembara bagi seluruh orang di seantero negeri. Siapapun yang mampu menyembuhkan putrinya, maka akan diberikan hadiah. Apabila dia perempuan, maka akan dijadikan sebagai anak angkat. Apabila laki-laki, maka akan dijadikan menantu dan menikah dengan Si putri.

¹⁰ Yathi. (2011). *Macam-macam lawas*. Diakses tanggal 7 Desember 2015 di <http://yathisamawa.blogspot.co.id/2011/11/macam-macam-lawas.html>.

¹¹ *Ibid.*

¹² Mufti Jauhari Alhusni. *Fungsi lawas dalam kehidupan masyarakat Sumbawa*. Diakses tanggal 7 Desember 2015 di <https://ihinsolihin.wordpress.com/sastra/fungsi-lawas-dalam-kehidupan-masyarakat-sumbawa/>

¹³ Usman Amin. (2012). *loc.cit.*, hlm. 7-18).

¹⁴ Anonim. (2013). *Lawas: Adalah seni sastra atau bahasa puitik TS*. Diakses tanggal 7 Desember 2015 di <http://smbwkeren.blogspot.co.id/2013/05/beberapa-contoh-lawas-sumbawa.html> (diposting tanggal 22 Mei 2013).

¹⁵ Usman Amin. (2012). *Apresiasi tradisi lisan Samawa (lawas, ama, panan, dan tutir)*. Buku belum diterbitkan.

¹⁶ Anonim. (2013). *Cerita Tanjung Menangis*. Diakses tanggal 7 Desember 2015 di <http://smbwkeren.blogspot.co.id/2013/05/cerita-rakyat-sumbawa-tanjung-menangis.html> (diposting tanggal 22 Mei 2013).

Sayembara ini menyebar hingga ke pulau Sulawesi. Telah banyak tabib yang mencoba mengikuti sayembara ini namun belum seorang pun yang berhasil. Suatu hari, datanglah seorang kakek tua renta ke kediaman DS. Dia berasal dari negeri Ujung Pandang dan memperkenalkan dirinya dengan nama Daeng Ujung Pandang (DUP). Dia telah mendengar kabar tentang penyakit aneh yang diderita putrinya dan ingin mencoba mengobatinya bila Tuhan Yang Maha Kuasa mengijinkan. Dengan kuasanya, melalui tangan dan pengetahuan yang dimiliki DUP, tuan putri pun sembuh total.

Tibalah waktunya bagi DS untuk membayar janji kepada DUP. Seperti beliau janjikan, DS harus menikahkan putrinya dengan DUP. Namun, karena melihat fisik DUP yang sudah tua renta dan bungkuk pula, DS merasa tidak rela untuk menikahkan putrinya. DS akhirnya mengubah hadiah sayembara.

DS mempersilahkan DUP untuk mengambil harta sebanyak-banyaknya, berapapun yang diinginkan olehnya, asalkan dia bersedia untuk tidak dinikahkan dengan Si putri. DUP merasa sangat terhina dengan sikap DS. Beliau menolak untuk mengambil sepeser harta pun dari istana. Dengan hati teriris, ia pun pulang kembali ke Ujung Pandang menggunakan sampan kecil yang dilabuhkan di sebuah tanjung.

Si putri merasa iba melihat kekecewaan di mata DUP, ia pun menyusul DUP ke tanjung tersebut. Saat putri tiba di pelabuhan, saat itu pula, DUP baru saja menaiki sampannya. Atas kekuasaan Allah, DUP yang tua renta tersebut berubah menjadi pemuda yang tampan.

Si putri menangis, menyesali keputusan yang diambil ayahnya serta menangisi betapa tersiksa rasanya ditinggal seseorang yang baru ia cintai, DUP. Sambil menangis, putri berlari menyusul sampan DUP hingga tengah laut tanpa menyadari ia mulai tenggelam. Hal ini menyebabkan Si putri meninggal di tengah laut sambil menangis. Akhirnya, tanjung tempat putri dan DUP berpisah tersebut dinamakan "Tanjung Menangis."

Contoh tutur (2): **Kisah Percintaan Datu Musing dan Mipa Deapati.**¹⁷ Berikut narasi singkatnya.

Kisah percintaan Datu Museng (DM) dan Maipa Deapati (MD) ini berawal ketika Addengareng kakek dari DM melarikan diri bersama cucunya menyebarangi lautan menuju

negeri Sumbawa. Akibat dari politik adu domba yang dilancarkan penjajah Belanda di tanah Gowa.

Di Pulau Sumbawa itulah akhirnya DM tumbuh menjadi seorang yang dewasa dan bertemu dengan Maipa Deapati di sebuah rumah pengajian bernama "Bale Mampewa." Akhirnya tumbuh benih cinta di hati DM sejak pertama kali melihat sosok MD yang anggun dan mempesona. Namun cinta dari DM kepada MD menjadi sebuah cinta yang terlarang karena MD telah ditunangkan Pangeran Mangalasa (PM) dari Selaparang Lombok.

Setelah kakek DM mengetahui bahwa cucunya mencintai MD, alangkah terkejutnya sang kakek. Sang kakek merasa malu. Ia menganggap cucunya hanyalah sebongkah emas yang telah terkotori oleh lumpur, sedangkan MD adalah putri seorang bangsawan.

DM mengetahui bahwa cintanya kepada MD akan terhalang. Atas anjuran sang kakek, berangkatlah DM ke tanah Suci Mekkah untuk berguru. Di sanalah ia mendapatkan ilmu "Bunga Ejana Madina." Kepergian DM ke tanah Mekkah ternyata bukannya membuat kedua insan yang saling mencintai ini menjadi terpisah.

Selepas mendapatkan ilmu di tanah rantau, maka DM pulang kembali ke Sumbawa dengan membawa rindu membara kepada MD. Sesampainya di Sumbawa ternyata sang kekasih yang dirindukan dalam keadaan sakit. DM pun mengobati MD dengan ilmu yang didupakannya dari tanah Mekkah. PM cemburu dan bergejolak dalam dadanya—sakit hati. Dia lantas bersekutu dengan Belanda dengan tujuan untuk membunuh DM. Tetapi DM yang teramat sakti tak dapat dikalahkan oleh PM dan Belanda.

Akhirnya Sultan Sumbawa merestui hubungan DM dan MD. Mereka pun lantas dinikahkan dan DM diberikan pangkat sebagai panglima perang. Belum beberapa lama menikah, berhembus kabar bahwa di Makassar tengah bergejolak kekacauan yang disebabkan oleh pemerintah Belanda. DM yang telah menjadi panglima perang itu kemudian dikirim ke Makassar oleh Sultan Sumbawa atas permintaan Raja Gowa.

Maka berangkatlah DM dan istrinya MD ke tanah Kota Daeng. Setibanya di Makassar, DM mendapatkan tantangan lain karena Kapten Belanda juga mencintai MD, dan melancarkan berbagai teror dan serangan. Akibatnya DM pun terdesak akibat serangan Belanda tersebut. Bagi MD, cintanya ke DM adalah harga mati. Ia tidak mengizinkan seorang pun untuk

¹⁷ Bang Mek. (2012). Kisah percintaan Datu Musing dan Mipa Deapati. Diakses tanggal 7 Desember 2015 di <http://sumbawakab.go.id/cerita.html>.

mengambilnya dari DM. MD lantas meminta DM untuk membunuhnya. MD hanya mencintai DM seorang. Ia merasa lebih baik mati daripada harus menyerahkan dirinya kepada Belanda.

DM lantas mengabdikan permintaan istrinya. Ia pun lantas menikamkan badik pusaknya ke leher sang kekasih tercinta. Karena rasa cinta yang mendalam kepada MD, DM lantas melepaskan semua ilmu dan membiarkan dirinya dibunuh oleh Belanda.

Pengorganisasian Pembelajaran BI Berkarakter melalui Sastra TS

Pelaksanaan pembelajaran BI berkarakter melalui sastra TS dapat dilakukan dengan dua cara. Pertama, pemetaan kompetensi inti (KI). Ini diawali dengan memetakan kompetensi dasar yang hendak dicapai. Dari pemetaan tersebut akan diketahui KI apa saja yang relevan dengan sastra TS, kemudian dilanjutkan dengan menetapkan genre sastra (*lawas* atau *tutir*) yang akan digunakan. Selanjutnya, nilai-nilai pendidikan karakter tersebut dieksplorasi.

Kedua, dimulai dari penentuan tema/permasalahan. Pengorganisasian ini tidak diawali oleh pemetaan KI, tetapi langsung menentukan tema. Penentuan tema dapat dilakukan oleh guru atau siswa. Setelah tema diskusikan dan disepakati, kemudian curah pendapat (*brainstorming*). Guru membimbing siswa untuk mengeksplorasi tema dan mengklasifikasikan dengan KI.

Badan Penelitian dan Pengembangan, Pusat Kurikulum Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2011: 10) telah merumuskan materi pendidikan karakter yang mencakup 18 aspek yaitu: religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat dan komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, serta tanggung jawab.

Sesuai dengan hakikat dan karakteristik model pendidikan karakter, maka dalam proses pelaksanaannya terdapat beberapa implikasi sebagai berikut:

- dari mulai membuat perencanaan sampai pada pelaksanaan pembelajaran idealnya dilakukan oleh guru, siswa dan keluarga;
- proses pembelajaran dilakukan secara fleksibel;

- mengembangkan keterampilan berpikir kritis siswa;
- menumbuhkan keterampilan sosial (kerjasama, toleransi, komunikasi, tanggap terhadap gagasan orang lain);
- proses pembelajaran bertumpu pada potensi dan karakteristik siswa;
- pengalaman belajar sesuai dengan perkembangan dan kebutuhan siswa;
- menyenangkan karena bertolak dari minat dan kebutuhan siswa.

SIMPULAN

Pembelajaran BI berkarakter melalui sastra TS, dapat dilihat dari *lawas* (1 & 2) dan *tutir* “Tanjung Menangis” dan “Kisah Percintaan Datu Museng dan Mipa Deapati.” Dari genre sastra tersebut, karakter TS terlihat dari *saleng sakiki* (mencari solusi bersama), *saleng pedi* (saling mengasihi), *saling sating* (saling menghormati), *saleng satotang* (saling mengingatkan), *saling sadu* (saling mempercayai), *saleng sayang* (saling menyayangi), *saleng tulung* (saling membantu), *saleng beme* (saling membina/mengintrospeksi diri), dan *saleng jago* (saling mengunjungi/silaturahmi) serta *saling santoret* (saling bermusyawarah).

Pengorganisasian pembelajarannya dapat dilakukan dengan dua cara, yaitu: (1) memetakan kompetensi inti, menentukan KI, memilih genre *lawas* dan *tutir* TS, dan mengeksplorasi nilai-nilai karakter yang terdapat di dalamnya; atau (2) menentukan tema/permasalahan, mendiskusikan tema (siswa & guru), memilih genre *lawas* dan *tutir* TS dan mengeksplorasi nilai-nilai karakter.